

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Untuk menjadikan manusia dapat mencapai kebahagiaan hidup, Allah SWT menciptakannya sebagai sebaik-baik makhluk yang dilengkapi dengan naluri, akal, dan agama ( Syari'ah ). Diantara nalurinya adalah mencintai lawan jenis ( QS. Ali Imran: 14 ) dan hidup berpasang-pasangan dengan lawan jenis itu (QS. Az- Zariyat: 49 ). Sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk terhormat maka dalam mencari pasangan hidup ditetapkan Allah SWT dengan terhormat pula dan yang paling bermanfa'at dalam mewujudkan kebahagiaan hidupnya yakni melalui akad nikah ( perkawinan ).

Perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga ( rumah tangga ) yang bahagia dan kekal. Kebutuhan seseorang akan perkawinan apabila dilihat dari aspek psikologis setidaknya ingin memenuhi kebutuhan akan hadirnya orang lain untuk berbagi rasa, berbagi suka dan duka serta saling membantu. Sebagai sebuah ikatan hukum antara pria dengan wanita , perkawinan merupakan ikatan yang kokoh dan kuat, ikatan formal dan material. Selain itu perkawinan adalah sebuah ikatan yang suci. Atas dasar ikatan yang suci itulah manusia bersatu dalam ikatan keluarga. Dengan perkawinan berarti ,manusia berusaha mengembangkan umat manusia sebagai ciptaan Allah untuk memperoleh kebahagiaan hidup lahir batin dunia dan akhirat. Perkawinan merupakan sebuah

upaya membentuk keluarga *sakinah, mawaddah, warahmah*, yang bahagia dan kekal.

Dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan disebutkan beberapa prinsip perkawinan yaitu: (1) didasarkan atas azas suka rela (2) didasarkan atas partisipasi keluarga (3) perceraian dipersulit (4) poligami dibatasi secara ketat (5) perlunya kematangan calon mempelai dan (6) memperbaiki derajat kaum wanita. Setiap orang yang membangun sebuah keluarga menginginkan terbentuknya keluarga bahagia. Untuk mencapai tujuan tersebut antara masing-masing saling dapat melengkapi kekurangan, memberi dan menerima. Tentu tidak seorangpun yang membangun keluarga tersebut mempunyai niat atau tujuan menjadikan sebuah keluarga yang berantakan (*broken home*). Semuanya ingin menuju satu tujuan yaitu terbentuknya sebuah keluarga bahagia, *sakinah, mawaddah, warahmah*, yang dibangun berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi keperluan hidup baik material maupun spiritual yang layak, mampu menciptakan suasana cinta kasih sayang, selaras serasi dan seimbang serta mempunyai kemampuan melaksanakan nilai-nilai kebaikan dalam keluarga.

Untuk mencapai kehidupan yang tenang dan bahagia, manusia harus memenuhi setidaknya tiga kebutuhan (Dirjend BIUH, 1997 : 43) yaitu: pertama kebutuhan biologis seperti makan, minum dan hubungan seksual ; kedua kebutuhan sosiokultural seperti pergaulan sosial, kebudayaan dan pendidikan dan; ketiga: kebutuhan metafisis atau religius seperti agama, moral dan filsafat hidup;

Yaitu kebutuhan antara satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan atau

saling terkait. Karena merupakan sebuah syarat untuk mencapai kehidupan yang bahagia aman tenang dan damai.

Persoalan yang terjadi dalam kehidupan keluarga yang ada dalam masyarakat menunjukkan tidak semua keluarga atau pasangan suami isteri mampu mewujudkan tujuan sebuah perkawinan. Karena memadukan dua sosok pribadi yang berbeda, bukanlah hal yang mudah. Konflik dalam rumah tangga sebenarnya dapat terjadi kapan saja dan dalam keluarga muda maupun keluarga sudah agak lama. Kalau dilihat dari sisi kewajaran sebenarnya konflik dalam sebuah keluarga dapat menjadi bagian yang dinamis untuk saling lebih dapat memahami kekurangan dan kelebihan masing-masing. Konflik itu sebenarnya apabila segera diselesaikan akan menjadi pengalaman bagi kedua pihak dalam membangun kehidupan keluarga ke depan. Tetapi yang menjadi masalah apabila tidak segera diselesaikan maka justru akan menjadi persoalan yang dapat mengakhiri perkawinan. Dalam hal inilah diperlukan kedewasaan dan kemampuan masing-masing pihak untuk mengendalikan dirinya.

Dengan berdasarkan pada asumsi bahwa talak atau cerai merupakan akibat dari tiada atau kurangnya kebahagiaan hidup berumah tangga, maka pasangan suami isteri yang kurang harmonis dalam mewujudkan kehidupan berumah tangga paling banyak ditemukan di salah satu komunitas penduduk di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Menurut catatan Pengadilan Tinggi Agama DIY tahun 2002 bahwa Kabupaten Gunung Kidul menduduki rangking pertama tingginya angka perceraian. Kemudian secara berurutan disusul oleh Kabupaten

Bantul, Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta dan Kabupaten Kulonprogo (Sarwan, 2003 ). Sebagaimana dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel I. Angka Perkawinan dan Perceraian di wilayah DIY Tahun 2001

NO	Kab/Kota	Perkawinan	Perceraian	Prosentase Perceraian
1	Gunungkidul	7355	467	6,35 %
2	Bantul	7346	458	6,23 %
3	Sleman	7104	386	5,43 %
4	Yogyakarta	2735	99	3,62 %
5	Kulonprogo	3543	118	3,33 %

Dari tabel di atas nampak bahwa Kota Yogyakarta menduduki urutan keempat setelah Kabupaten Sleman dalam tingkat perceraian yang dihitung rata-rata dibandingkan dengan daerah lainnya yang berada di wilayah DIY. Tingginya angka talak atau cerai yang terjadi di Kota Yogyakarta jika dikaitkan dengan dampak dan akibat dari perceraian tersebut maka yang merasakannya tidak hanya pasangan suami istri yang bercerai saja, tetapi juga dirasakan oleh anak-anak dan keluarga sekitarnya. Hubungan sosial kekeluargaan umumnya tidak harmonis baik antara bekas besan atau bekas adik ipar dan lain sebagainya.

Adapun dampak negatif bagi anak adalah kurangnya kasih sayang dari orang tua secara fisik maupun mental baik material maupun spiritual. Hal ini dapat bermuara pada mental anak yang terganggu atau finansial yang selama ini

... .. sedikit keluarga atau bahkan dapat pula anak tidak

diberikan haknya (*hadanah*), termasuk hak untuk memperoleh pendidikan baik pendidikan di luar rumah maupun pendidikan dalam keluarga. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini menarik untuk dilakukan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan anak dalam keluarga dengan orang tua tunggal ?
2. Apa kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam mendidik anak dengan orang tunggal dan bagaimana mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui keadaan pendidikan anak dalam keluarga dengan orang tua tunggal (bercerai)
2. Mengetahui jenis kesulitan yang dihadapi keluarga dalam mendidik anak dengan orang tua tunggal dan cara mengatasinya.

## **D. Manfa'at Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai bahan perbandingan untuk penelitian di bidang pendidikan anak maupun bidang lainnya yang terkait dengan pendidikan anak dalam keadaan orangtua tunggal (bercerai)

serta dapat menjadi referensi bagi praktisi yang menangani masalah keluarga maupun pendidikan bagi anak yang orang tua bercerai.

## E. Tinjauan Pustaka

### 1. Perceraian

#### a. Konsep Perceraian dalam Islam

Perceraian dalam istilah hukum Islam disebut dengan *talaq* atau *furqah*. *Talak* berarti membuka tali ikatan perkawinan atau membatalkan perjanjian. *Furqah* berarti cerai lawan dari berkumpul. Kedua kata tersebut dijadikan istilah oleh fuqaha yang berarti perceraian antara suami dan istri (Basyir, 1990 : 18).

Dalam Undang-undang Perkawinan Tahun 1974 pasal 38 dan 39 dirumuskan bahwa putusnya ikatan perkawinan karena tiga hal yaitu kematian, perceraian dan karena atas putusan pengadilan. Secara rinci putusnya perkawinan karena putusan pengadilan tercermin dalam ayat-ayat sebagai berikut:

- 1) Perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang pengadilan setelah pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak
- 2) Untuk melakukan perceraian harus cukup alasan bahwa antara suami dan istri tidak akan mendapat hidup rukun lagi
- 3) Tata cara perceraian di depan sidang pengadilan diatur dengan perundang undangan tersendiri

Pada prinsipnya agama (Islam ) tidak menghendaki perceraian dan hanya mengijinkannya apabila tidak mungkin bagi keduanya untuk hidup bersama lagi. Pelaksanaan hak cerai harus tunduk pada banyak pembatasan sehingga tidak dapat dilakukan setiap saat dengan semena-mena dan harus cukup alasan. Dalam ajaran Islam, walaupun ada kebolehan bercerai bagi pasangan (keluarga) namun hal ini merupakan alternatif terakhir yang ditempuh. Karena itu apabila perceraian terjadi maka dampaknya tidak hanya terhadap hubungan timbal balik bagi pasangan yang bercerai tersebut tidak harmonis, juga dampak negatif lainnya adalah dirasakan oleh anak atau keturunannya, terutama persoalan kasih sayang dan persoalan lainnya misalnya kurangnya perhatian masalah materi juga masalah immateri.

Pada dasarnya Islam tidak melegalkan adanya perceraian. Kalau hal itupun terjadi maka itu menjadi alternatif terakhir dan perbuatan (perceraian ) ini dikatagorekan sebagai perbuatan yang dibenci Allah SWT walaupun halal, sebagaimana hadits Rasulullah SAW dalam ( al-San'any, 1960: 683) :

أبغض الحلال إلا الله الطلاق

Dalam kaedah hukum Islam dinyatakan bahwa perceraian membawa mudharat, maka hendaknya dicegah (Khallaf, 1993: 168).

— ١١ —

b. Dampak Perceraian pada Anak

Dampak perceraian bagi perkembangan pendidikan dan kejiwaan anak yang orang tuanya bercerai menurut Zakiah Daradjad ( 1990 ) dapat berdampak pada kehidupan sosial anak dan juga psikologi anak yang kesemuanya itu bermuara dari adanya perceraian. Untuk itu perlu adanya upaya oleh pihak terkait dalam rangka meningkatkan kesadaran dan pemahaman keagamaan yang mendalam tentang konsep keluarga *sakinah, mawaddah, warahmah*. Perubahan pada hubungan keluarga terhadap anak sangat besar artinya secara psikologis. Perubahan dalam kehidupan keluarga pasti membawa perubahan dalam prilaku anak. Menurut Elizabet B. Hurlock keharmonisan keluarga sangat dominan terhadap kestabilan mentalitas anak, karena memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan orang tua atau keluarga yang bercerai. Sumbangan tersebut antara lain dinyatakan sebagai berikut:

- 1) Perasaan aman karena menjadi anggota kelompok yang stabil
- 2) Orang-orang yang dapat diandalkannya dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikologisnya
- 3) Sumbangan kasih sayang dan penerimaan yang tidak terpengaruh oleh apa yang mereka lakukan
- 4) Model pola perilaku yang disetujui guna belajar menjadi sosial
- 5) Bimbingan dalam pengembangan pola perilaku yang disetujui secara sosial
- 6) Orang-orang yang dapat diharapkan bantuannya dalam memecahkan





perceraian, bukan hidup dengan keluarga tunggal yang mempengaruhi kesehatan mental remaja. Kebanyakan remaja memiliki kesulitan terbesar sebelum dan selama perceraian orang tua mereka. Meskipun banyak remaja yang bermasalah di sekolah, memiliki masalah perilaku dan menderita kecemasan segera setelah perceraian orang tua mereka, mereka dapat membaik setelah dua tahun. Penelitian ini juga menemukan masalah langsung ini mengemuka bukan karena hidup dengan orang tua tunggal atau ayah tidak hadir lagi, tetapi lebih terkait pada faktor lain seperti yang terpapar pada konflik perkawinan, perubahan praktek pengasuhan orang tua karena stress orang tua dan menurunnya pendapatan setelah perceraian.

Beberapa penelitian lain sebagaimana dikutip Temka (2003) menunjukkan efek “tersembunyi” tidak muncul sampai kemudian dalam perkembangan anak dapat terjadi pada remaja yang orang tuanya bercerai ketika masih kanak-kanak atau pra remaja. Jika dibandingkan dengan rekannya, remaja-remaja ini memiliki tingkat penggunaan alkohol dan obat bius lebih tinggi, lebih banyak masalah perilaku, prestasi sekolah yang buruk, dan pada remaja akhir, hubungan antar pribadi yang lebih buruk dengan anggota dari jenis kelamin berbeda. Keadaan perceraian dan orang tua tunggal sangat bervariasi pada keluarga-keluarga, efek perceraian bervariasi bagi remaja-remaja tersebut. Bagi sebagian perceraian orang tua dan akhir dari konflik keluarga dapat diatasi, bagi

Dewiarti dalam Sinar Harapan (2001) meneliti pengaruh pengasuhan ibu yang bercerai terhadap kesehatan mental remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan ibu tunggal dalam keluarga bercerai ternyata memang berpengaruh terhadap kesehatan mental anak remaja mereka. Kurangnya kehangatan dan perhatian yang diberikan oleh seorang ibu tunggal kepada anak menyebabkan remaja tidak memiliki rasa aman di dalam dirinya. Kesibukan ibu bekerja membuat remaja tidak mempunyai seorang ibu yang bisa diajak bercakap-cakap ataupun bertukar pendapat. Dengan mengacu kepada teori kesehatan mental, remaja seringkali merasa takut menghadapi masa depan, mudah putus asa, dan bahkan memiliki ide-ide dan kecenderungan tingkah laku bunuh diri.

Dalam menjalani kehidupan, remaja juga tidak merasa memiliki kebebasan dalam membuat pilihan penting serta mengalami kesulitan-kesulitan lain seperti pandangan negatif dari masyarakat sehubungan dengan perceraian kedua orang tua mereka. Namun responden tetap berharap kehidupan mereka di masa mendatang dapat lebih baik. Semuanya bertekad untuk terus berusaha membentuk sebuah keluarga bahagia di kemudian hari, sehingga kesalahan orang tua mereka tidak terulang lagi. Perceraian juga dapat mempengaruhi pada konsep diri individu.

Sri Mulyani (1992) dalam penelitiannya terhadap dampak perceraian pada konsep diri individu dalam memilih pasangan hidup

subjek laki-laki dapat digolongkan ke dalam konsep *assortative mating* dan dua orang subjek perempuan digolongkan dalam *complementary needs* dalam pemilihan pasangan hidup. Selain itu diperoleh pengakuan bahwa keempat subjek merasa khawatir mereka kelak mengalami perceraian seperti yang terjadi terhadap perkawinan orang tua mereka. Namun hal ini tidak menjadikan mereka takut untuk menikah.

c. Faktor penyebab terjadinya perceraian

Banyak faktor yang dapat mengancam keutuhan rumah tangga atau bangunan sebuah keluarga antara lain faktor psikologi misalnya tertekan, terancam dsb, faktor biologis misalnya tidak berfungsinya alat seksual sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan batin salah satu pihak, faktor ekonomi misalnya tidak mampu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga yang memungkinkan dapat hidup layak sebagai anggota keluarga dan masyarakat, faktor perbedaan kecenderungan dan lain-lain.

Munculnya perubahan pandangan hidup yang berbeda antara suami dengan istri, timbulnya perbedaan pendapat antara keduanya, terjadi perubahan kecenderungan hati, memungkinkan timbulnya krisis rumah tangga yang mampu merubah suasana harmonis menjadi percekcoakan, persesuaian menjadi pertikaian, kasih sayang menjadi kebencian dan kesemuanya merupakan hal-hal yang harus diselesaikan (Sugianto, 1997 : 10-11).

Dalam konsep fiqih bahwa faktor penyebab putusnya perkawinan

kematian ( Mukhtar, 1993: 156). Untuk dapat melaksanakan gugatan atau perceraian ke Pengadilan Agama harus memenuhi alasan-alasan yang kuat, sesuai dengan Undang-Undang perkawinan yang diatur dalam pasal 39 ayat 2 dan dipertegas lagi dalam pasal 19 P.P Nomor 9 Tahun 1975 sebagai berikut:

- 1) Salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabok, pemadat, penjudi (krisis moral) dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan
- 2) Salah satu pihak meninggalkan pihak lain ( suami atau istri ) selama dua tahun berturut-turut tanpa ijin pihak lain dan tanpa alasan yang jelas dan sah atau kerana hal lain diluar kemampuannya
- 3) Salah satu pihak mendapat hukuman penjara 5 tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung
- 4) Salah satu pihak melakukan kekejaman berupa penganiayaan yang membahayakan pihal lain
- 5) Salah satu pihak mendapatkan cacat badan yang mengakibatkan tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai suami atau istri
- 6) Antara suami dan istri terus menerus selalu terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada lagi harapan untuk hidup rukun dalam rumah tangga.

## 2. Tanggung Jawab Keluarga Terhadap Pendidikan Anak

Anak yang lahir dari sebuah perkawinan merupakan amanah Allah SWT yang wajib dipelihara dan dipertanggung jawabkan kepada Allah SWT.

... Allah SWT yang lahir dari sebuah perkawinan merupakan amanah Allah SWT yang wajib dipelihara dan dipertanggung jawabkan kepada Allah SWT.



pendidikan anak meliputi pendidikan jasmani, pendidikan rohani dan pendidikan akal. Dari ketiga aspek itu Nashih Ulwan (1981:149) mengembangkannya menjadi tujuh macam aspek yang menjadi tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak-anak mereka. Ketujuh aspek yang harus dilaksanakan orang tua tersebut adalah :

#### a. Pendidikan Keimanan

Dalam melaksanakan pendidikan keimanan ini sebenarnya orang tua sudah harus memulainya sejak masa kelahiran sampai berangsur-angsur anak mencapai masa pubertas dan sampai anak menjadi dewasa yang telah wajib memikul berbagai kewajiban. Secara umum Islam telah meletakkan dasar bagi para orang tua atau pendidik yang akan melaksanakan pendidikan keimanan.

Untuk mendidik keimanan anak prenatal menurut Tafsir (2001 : 55) adalah dengan menggunakan berbagai metode sebagaimana berikut ini :

##### 1) Metode Kasih sayang

Untuk memberi ketenangan dan ketenteraman hati ibu yang sedang mengandung, suami perlu memberikan perhatian penuh terutama memberikan kasih sayang. Situasi rumah tangga yang aman, tenteram dan rukun akan menjadi lingkungan yang dapat merangsang pendidikan yang sangat positif bagi anak .

##### 2) Metode membaca Al-Qur'an

Istri yang sedang hamil sebaiknya banyak membaca Al-Qur'an.

Salah satu hasil dari banyak penelitian yang menunjukkan bahwa bayi





akan memiliki jiwa yang tenang. Karena itu selama kehamilan diharapkan semua warga rumah selalu berdo'a dan menciptakan rumah yang aman sejuk dan tenteram.

#### 5) Metode Berlagu

Seorang ibu yang sedang hamil sebaiknya selalu membaca kalimat-kalimat Tayyibah dengan dilagukan baik ketika hamil maupun pada sa'at mengasuh bayi yang masih kecil. Dan atau memperdengarkan lagu-lagu nasid atau qasidah karena hal itu dapat mempengaruhi perasaan anak.

#### 6) Metode Beribadah

Beribadah merupakan satu diantara metode pendidikan keimanan bagi anak prenatal. Karena itu ibu yang sedang hamil dianjurkan memperbanyak ibadah baik ibadah shalat maupun ibadah pada umumnya seperti bersedakah dan lain-lain. Ibadah shalat misalnya selain shalat-shalat wajib juga ditambah dengan berbagai shalat sunnah diiringi dengan berzikir istiqhfar dan berdo'a. Dengan demikian berarti ibu telah membiasakan bayi dalam kandungannya mengikuti ibunya shalat. Kebiasaan yang demikian ini diharapkan nanti akan menjadikan anak tidak canggung dalam mengerjakan ibadah khususnya ibadah shalat.

Kemudian setelah anak lahir Islam menganjurkan berbagai acara

yang dapat dilakukannya sebagai upaya mendidik keimanan bagi anak. Hal ini

dapat dijadikan metode pendidikan keimanan. Beberapa cara yang dianjurkan adalah :

1) Adzan ditelinga kanan dan iqamah di telinga kiri

Islam mengajurkan agar orang tua mengadzankan ditelinga kanan dan iqamah di telinga kiri anak yang baru lahir. Dengan cara ini dimaksudkan agar :

- a) Hal yang pertama-tama didengarkan oleh anak adalah panggilan suci yang mengandung kebesaran Tuhan, keagungan-Nya dan kalimat-kalimat syahadat sebagai syarat seseorang masuk Islam
- b) Suara adzan itu memberikan pengaruh yang besar bagi hati anak yang bisa dirasakan, serta mampu mengusir syetan yang akan senantiasa mengganggunya.
- c) Adzan merupakan panggilan Allah kepada agama-Nya , dan ibadah kepada-Nya
- d) Dengan adzan manusia akan tetap pada kesucian yang diberikan Allah, selain itu sebagai benteng pertahanan dari syetan
- e) Kalimat adzan mampu mencegah nafsu dari kecendrungan melakukan kemusyrikan serta memelihara dirinya dari kemusyrikan.

2) Mentahnik anak yang baru lahir

Tahnik adalah memamah kurma, kemudian memasukkannya ke mulut bayi. Dianjurkan menggosok langit-langit (mulut bagian atas)

1. Tahnik dengan buah kurma atau manisan lainnya. Cara menggosoknya

adalah memasukkan kurma kemulut bagian atas anak, kemudian diputar-putar sehingga merata keseluruhan bagian atas mulut anak tersebut. Hikmah dari cara ini akan menguatkan otot-otot mulut dan lidah serta bayi yang dilahirkan siap minum air susu ibunya dengan kuat dan alami. Efek yang membekas memberikan dorongan untuk mencintai sesuatu yang manis, dia akan menentang terhadap hal yang buruk dan selalu cenderung kepada hal-hal yang baik.

### 3) Mencukur Rambut Bayi

Mencukur rambut bayi dilakukan pada hari ketujuh sebagaimana Rasulullah memerintahkan untuk mencukur rambut Al-Hasan dan Al-Husein serta mengeluarkan sedekah berupa perak seberat timbangan rambut mereka. Perbuatan mencukur rambut ini membawa hikmah, pertama: menguatkan pertahanan tubuh, membuka pori-pori kepalanya, menguatkan penglihatan dan pendengaran, Kedua : melatih anak untuk bersedekah dan menolong masyarakat yang membutuhkan.

### 4) Memberi nama yang baik

Memberi nama anak adalah cara kita memberi citra awal tentang diri anak dan berharap ia akan menjadi terjemahan bagi namanya. Nama juga merupakan cara anak agar memahami tentang orang lain atau lingkungannya, memahami dirinya. Dengan demikian anak sangat berpengaruh bagi kehidupan anak. Nama yang kurang baik atau buruk akan dengan mudah merusak konsep diri anak sebab ketika orang memanggil dengan nama yang buruk anak akan merasa bahwa

seburuk itulah orang memahami dan mencitrakannya. Cerita keburukan pada nama jika ia mengandung arti kekufuran, kemaksiatan, kemusyrikan, nama khusus Allah (tanpa memakai kata ‘Abd-hamba). Apabila anak sudah terlanjur memiliki nama yang buruk, orang tua segera menggantinya dengan nama yang baik.

Nama seseorang tidak hanya dipakai semasa hidup di dunia tetapi seseorang akan dipanggil dengan namanya di dunia untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatannya di dunia. Oleh karena itu, orang tua harus memberi nama yang baik dan indah yang mengandung harapan, do’a, sehingga nanti tidak malu dengan namanya sendiri. Bahkan sebaliknya anak akan merasa memiliki kepribadian dan menghormati diri sendiri karena mempunyai nama yang baik dan indah.

##### 5) Aqiqah

Aqiqah adalah penyembelihan kambing sebagai selamatan kepada bayi yang baru lahir (Aba Firdaus al-Halwani, 1996 : 43). Aqiqah ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa gembira atas kelahiran anak dengan mengumpulkan mereka pada meja makan yang penuh hidangan dan untuk membantu masyarakat menerapkan keadilan sosial yaitu orang fakir yang mendapatkan bagian dari aqiqah.

Cara penyembelihan aqiqah tidak dipatahkan tulangnya yaitu dengan memotong harus pada setiap sendi sehingga potongan-

dan harapan keselamatan anggota tubuh bayi tersebut, kesehatan dan kekuatannya.

Untuk seorang bayi laki-laki hendaknya disembelih dua ekor domba yang sama (umur dan bentuknya), sedangkan untuk bayi perempuan seekor domba.

#### 6) Khitan

Khitan merupakan pangkal fitrah, sebagai sarana untuk menyiarkan Islam dan syari'ah. Khitan diwajibkan untuk anak laki-laki dan untuk anak perempuan merupakan anjuran saja. Menurut ahli fiqh dan imam mujtahid, khitan lebih utama dilaksanakan pada hari ketujuh kelahiran sampai masa baligh karena masa itulah anak dianggap mampu mengerjakan sesuatu sesuai hukum syari'ah dan perintah Tuhan sehingga ibadahnya sah seperti yang telah digariskan dan diterangkan Islam.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan (1981 : 4) hikmah khitan ada dua yaitu :

##### a) Hikmah religius

(1) Khitan merupakan pangkal fitrah, syiar Islam dan syariat

(2) Merupakan salah satu masalah yang membawa kesempurnaan ad-Din yang disyari'atkan Allah

(3) Membedakan kaum muslim dengan pengikut agama lain

(4) Merupakan pernyataan ubudiyah kepada Allah, memiliki

... dengan melaksanakan perintah hukum dan

b) Dampak dari segi kesehatan (higienisnya)

- (1) Khitan dapat membawa kebersihan, keindahan dan meluruskan syahwat
- (2) Merupakan cara sehat dan memelihara seseorang dari berbagai penyakit. Dengan terlepasnya kuluf berarti anak akan selamat dari peluh berminyak dan sisa kencing yang mengandung lemak dan kotoran yang mengakibatkan gangguan kencing dan pembusukan. Setelah dipotongnya kuluf anak juga selamat dari terganggunya hasafat yang mengembang.
- (3) Khitan dapat mengurangi terjangkitnya kanker sebab penelitian menyatakan bahwa kanker banyak mengidap pada pemeluk agama yang tidak mewajibkan khitan
- (4) Anak terhindar dari ngompol yang berlebihan dari masanya

Dalam bingkai pendidikan keimanan dan ketakwaan, langkah yang paling mendasar adalah mengajak anak memahami, menghayati dan mengamalkan kalimat tauhid (keesaan Allah) ketika anak mulai bisa berbicara. Islam mengajarkan agar kalimat pertama yang diajarkan adalah kalimat tauhid.

Dengan metode mengulang-ulang anak akan cepat hafal dan memahami dengan tepat apa yang disampaikan. Orang tua hendaknya selalu memberi pengaraha tentang kebesaran, keagungan dan keesaan Allah. Selanjutnya orang tua dapat melakukan tindakan-tindakan yaitu :

- 1) Menunjukkan sikap hidup yang bersandar pada Allah misalnya bila mendapatkan rezeki maka Allah-lah yang diagungkannya bukan usaha yang dilakukannya
- 2) Menumbuhkan dalam jiwa anak rasa hormat dan taat kepada Allah
- 3) Mendidik anak agar selalu mengingat dan bersyukur kepada Allah atas karunia yang diberikan-Nya. Secara tidak langsung mendidik anak untuk menghargai pemberian orang lain sebagai tanda terima kasihnya.

Dalam pendidikan tauhid, orang tua mengenalkan kepada anaknya bahwa hanya Allah yang memiliki sifat-sifat mulia dan agung yang terdapat di dalam Asmaul Husna. Di samping hal-hal di atas diperlukan juga langkah-langkah praktis bagi orang tua untuk menanamkan aqidah kepada anak. Langkah-langkah tersebut adalah :

- 1) Menjadikan rumah sebagai lembaga pendidikan anak yang pertama.  
Orang tua harus bisa menciptakan suasana Islami di dalam rumah, misalnya melalui gambar-gambar, tulisan-tulisan dan buku-buku bacaan.
- 2) Memilih lembaga pendidikan atau sekolah yang bisa meningkatkan aqidah Islam anak. Orang tua hendaknya pandai memilih sekolah yang betul-betul mampu mendidik anak memahami dan menghayati ajaran agama. Sebaliknya orang tua menghindari sekolah yang tidak menjamin terjaganya aqidah anak apalagi terhadap pendidikan non Islami. Hal ini dikarenakan mereka akan mendidik anak sesuai dengan

..... maka jika hal ini dibiarkan maka aqidah anak tentang Islam

perlahan-lahan akan hilang sehingga anak-anak menjauh dari ajaran Islam

- 3) Menciptakan lingkungan pergaulan yang baik bagi anak di tengah masyarakat. Memilih rumah atau tempat tinggal dengan suasana lingkungan yang Islami. Apabila orang tua salah menempatkan anak, pada lingkungan yang rusak yaitu perilaku masyarakatnya banyak bertentangan dengan ajaran agama, bukan tidak mungkin anak akan mudah terjerumus ke dalam kerusakan tersebut.

Memberikan pendidikan keimanan sejak dini pada anak sangatlah penting. Apabila orang tua mengabaikan kebutuhan dasar anak dalam pembinaan tauhid maka orang tua telah durhaka pada anaknya.

#### b. Pendidikan Akhlak

Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak. Dapat dinyatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sesuatu yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah sesuatu yang buruk menurut agama. Nilai-nilai akhlak di dalam Islam merupakan keutamaan dan jiwa pendidikan Islam sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak.

Keluarga memegang peranan penting sekali dalam pendidikan akhlak untuk anak-anak sebagai institusi awal berinteraksi dengan anak. Untuk itu keluarga seharusnya mengutamakan dan mengajarkan akhlak



keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, cinta kebaikan, pemurah, berani dan lain sebagainya. Islam juga mengajarkan nilai dan manfaatnya berpegang teguh pada akhlak dalam hidup, membiasakan anak-anak berpegang teguh kepada akhlak yang Islami. Menurut Hasan Langgulung (1995:374) ada beberapa kewajiban yang harus dilakukan oleh sebuah keluarga , yaitu :

- 1) Memberi contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam berpegang teguh kepada akhlak mulia. Sebab orang tua yang tidak berhasil menguasai dirinya tentulah tidak sanggup meyakinkan anak-anaknya untuk memegang teguh akhlak yang diajarkannya.
- 2) Menyediakan peluang-peluang dan suasana praktis bagi anak-anaknya agar mereka dapat mengaplikasikan akhlak yang diterima dari orang tuanya.
- 3) Memberi tanggung jawab yang sesuai kepada anak-anaknya agar mereka merasa bebas memilih dalam segala tindakannya
- 4) Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana.
- 5) Menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng, tempat-tempat kerusakan, dan cara-cara lainnya agar anak tidak rusak akhlaknya.

Abdullah Nashih Ulwan ( 1981, I : 190 ) menambahkan bahwa ada beberapa metode dan dasar-dasar yang benar di dalam memberikan pendidikan akhlak yang lurus dan berkepribadian yang Islami kepada anak. Metode tersebut adalah :

1) Menjauhkan diri dari peniruan dan taqlid buta

Melakukan seleksi terhadap apa yang patut untuk diambil dari orang asing (selain Islam). Beberapa hal yang patut diambil dari mereka adalah ilmu yang bermanfaat dan berguna. Sedangkan hal-hal yang diharamkan oleh Islam adalah peniruan berperangai, akhlak, adat tradisi, seluruh gejala-gejala buruk dan dasar-dasar yang dapat menghilangkan ciri umat, bahkan bisa menumbangkan pertahanan akhlak anak.

2) Larangan tenggelam dalam kesenangan

Maksud dari bersenang-senang adalah berlebihan dalam kesenangan, kelezatan dan selalu berada di dalam kenikmatan dan kemewahan. Tidak diragukan lagi bahwa gejala seperti ini akan berakibat malas melakukan kewajiban, mengelincirkan manusia ke dalam ketidakpastian pendirian, penyimpangan dan melahirkan berbagai penyakit.

3) Larangan mendengarkan musik dan lagu erotis

Mendengarkan suara-suara yang diharamkan oleh Islam mempunyai pengaruh buruk terhadap akhlak anak dan dapat mendorongnya untuk berbuat kejahatan dan bersenang-senang dengan hawa nafsu.

4) Larangan menyerupai wanita

Memakai sanggul, emas dan sutra bagi kaum laki-laki dan

gejalapenyerupaan dan penyimpangan. Semua itu dapat membunuh kejantanan, merendahkan kepribadian, merusak keutaman dan akhlak.

- 5) Larangan bepergian, bersolek, bercampur baur dan memandangi hal-hal yang diharamkan

Pembinaan dan pembentukan pribadi, akhlak serta agama pada anak diperlukan pembiasaan dan latihan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Dengan pembiasaan akan terbentuk sikap yang lambat laun akan menjadi kuat dan masuk menjadi bagian dari anak. Pembiasaan juga akan memasukkan unsur positif dalam pribadi anak yang sedang tumbuh berkembang. Semakin banyak unsur agama yang ditanamkan akan semakin mudah memahami ajaran agama.

M. Nipah Abdul Halim (2001 : 183) berpendapat bahwa kebiasaan yang ditanamkan pada anak dalam periode *mumayyiz* hingga *baligh* adalah sebagai berikut :

- 1) Menanamkan kebiasaan beribadah

Anak mulai ditanamkan kebiasaan beribadah seperti shalat, berdoa, berpuasa, zakat serta hukum lainnya. Lingkungan yang ikut berperan adalah lingkungan sekolah. Guru turut memberi contoh dan juga dapat mengawasi anak-anak secara langsung. Hal-hal praktis yang dapat diajarkan kepada anak dalam hal ibadah (Thalib, 1995 : 93), antara lain:

- a) Mengucapkan salam ketika masuk rumah

b) Berisit dan meminta izin kepada orang tua ketika akan bepergian

- c) Ketika masuk rumah membaca basmalah dan mendahulukan kaki kanan
- d) Membaca doa setelah membuang hajat, membersihkan diri atau mencuci kaki
- e) Menjauhkan dari kata-kata kotor

Pada periode ini kepekaan anak terhadap lingkungan sangat tajam maka apa yang ia ambil dari lingkungan dan terbiasa melakukannya akan sulit dihilangkan pada usia berikutnya.

## 2) Menanamkan kebiasaan bertindak ekonomis

Sikap ekonomis dapat diartikan sebagai penghematan sekaligus pemberdayaan terhadap yang dimiliki dan berusaha untuk mencari apa yang belum dimiliki (Halim, 2001). Pada usia dini anak harus sudah terbiasa bertindak ekonomis yang sesuai dengan kemampuan anak. Hal ini akan memberikan dampak agar anak selalu berdisiplin, bekerja keras dan bertindak hemat.

## 3) Menanamkan kebiasaan hidup sehat

Hidup sehat sangat erat kaitannya dengan kebiasaan (Halim, 2001 : 192). Seseorang yang sejak dini ditanamkan hidup sehat sampai dewasa akan terbiasa hidup sehat. Pembentukan jasmani yang sehat akan memberikan manfaat yang sangat besar diantaranya adalah sebagai langkah pencegahan terhadap penyakit melalui kebiasaan

### c. Pendidikan Fisik

Keluarga mempunyai peranan penting untuk membantu pertumbuhan anak dari jasmani, baik aspek perkembangan maupun perfunjangan. Begitu juga menciptakan kesehatan jasmani yang baik, kewajaran jasmani yang sesuai, dalam hal memperoleh pengetahuan, konsep-konsep, keterampilan-keterampilan, kebiasaan-kebiasaan, dan sikap terhadap kesehatan yang harus dipunyai untuk mencapai kesehatan jasmani yang sesuai dengan umur, menurut kematangan dan pengamatan anak.

Peranan keluarga dalam menjaga kesehatan anak-anaknya dapat dilaksanakan sebelum bayi lahir. Yaitu melalui pemeliharaan terhadap kesehatan ibu dan memberinya makanan yang baik dan sehat selama mengandung, sebab itu berpengaruh pada anak dalam kandungan. Sehingga apabila bayi telah lahir maka tanggung jawab keluarga terhadap kesehatan anak dan ibunya menjadi berlipat ganda.

Abdullah Nashih ulwan ( 1981 : 219 ) menyajikan beberapa metode praktis dalam mendidik fisik seorang anak, yaitu :

- 1) Kewajiban memberi nafkah kepada keluarga dan anak
- 2) Mengikuti aturan-aturan yang sehat dalam makan, minum dan tidur
- 3) Mencegah diri dari penyakit menular
- 4) Pengobatan terhadap penyakit

5) Mencegah diri dari penyakit menular

- 6) Membiasakan anak untuk berolahraga
- 7) Membiasakan anak untuk zuhud dan tidak tenggelam dalam kenikmatan
- 8) Membiasakan anak untuk sungguh-sungguh, jantan dan menjauhkan diri dari pengangguran dan penyimpangan

d. Pendidikan intelektual

Pendidikan intelektual adalah pembentukan dan pembinaan berfikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, ilmu pengetahuan hukum, peradaban ilmiah dan modernisme serta kesadaran berfikir dan berbudaya (Ulwan, 1981 : 270).

Keluarga yang berlandaskan nilai Islam akan sadar bahwa anak-anak mereka tidak akan menikmati perkembangan akal secara sempurna yang merupakan pemberian dari Allah, kecuali jika mereka mendapat pendidikan akal dan kesempatan yang cukup di rumah, keluarga, sekolah dan masyarakat pada umumnya untuk membuka, mengembangkan, menumbuhkan dan menggarap kesediaan-kesediaan, bakat-bakat, minat dan kecakapan-kecakapan intelektual anak-anak tersebut.

Ada tiga permasalahan di dalam pendidikan intelektual (Ulwan, 1981 :271), yaitu :

1) Kewajiban mengajar

Islam telah memberi kewajiban kepada pendidik dan orang tua dengan tanggung jawab yang besar di dalam mengajar anak-anak,

memusatkan seluruh pikiran untuk mencapai pemahaman secara mendalam, pengetahuan yang mendasar, pengenalan yang matang dan benar. Dengan demikian akal anak akan matang, kecerdasan mereka akan tampak.

## 2) Penyadaran berfikir

Menurut Abdullah Nashih Ulwan (1981 : 310) penyadaran berfikir adalah mengikatkan anak dengan Islam, al-Quran, sejarah Islam, kebudayaan Islam dan gerakan da'wah Islam. Metode yang dapat ditempuh dalam proses penyadaran ini berkait erat dengan beberapa aspek seperti pengajaran yang dilakukan secara sadar, teladan yang ditampilkan secara sadar, penelaahan yang diupayakan dengan sadar, dan pergaulan yang dilakukan dengan sadar.

## 3) Pemeliharaan kesehatan intelektual

Tanggung jawab ini berpusat pada upaya menjauhkan mereka dari kerusakan-kerusakan terbesar yang tersebar di dalam masyarakat. Karena kerusakan-kerusakan itu mempunyai dampak yang besar terhadap akal, ingatan dan fisik manusia secara umum.

Elizabeth Hurlock (1995 : 156) menambahkan bahwa masa kecil adalah saat yang ideal untuk mempelajari berbagai ketrampilan yang bersifat motorik. Alasannya karena :

1) Pada masa ini, anak-anak lebih mudah menerima pelajaran

- 2) Anak belum memiliki banyak keterampilan yang akan berbenturan dengan keterampilan baru, maka anak akan mempelajari keterampilan baru dengan mudah
- 3) Anak berani mencoba dan mengulang sehingga akan mudah didapat gerakan yang efektif
- 4) Anak berani mencoba sesuatu yang baru sehingga menimbulkan motivasi untuk belajar
- 5) Anak lebih banyak memiliki waktu yang lebih luang karena tidak mempunyai beban sebagaimana orang dewasa

e. Pendidikan Psikis

Melalui pendidikan psikis keluarga dapat membantu anak-anaknya untuk menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, menciptakan kematangan emosi yang sesuai dengan umurnya, menciptakan penyesuaian psikologikal yang sehat antara dirinya sendiri dengan orang lain di sekitarnya. Ada beberapa langkah yang harus diambil oleh keluarga dalam mendidik dan memelihara anak secara psikologi (Langgulung, 1995 : 369), antar lain :

- 1) Mengetahui segala keperluan psikologi dan sosialnya serta mengetahui cara-cara memuaskannya untuk mencapai penyesuaian psikologi bagi anak
- 2) Mengetahui kepentingan gejala-gejala dan sifat pemuasannya atau



- 3) Mengusahakan untuk memberi kesempatan bergerak dan cara-cara bergaul yang dapat membantu anak memuaskan kebutuhannya
- 4) Memberi kesempatan pada anak untuk menyatakan diri, keinginan, pikiran dan pendapat mereka dengan sopan dan hormat

Di samping itu termasuk ke dalam pendidikan psikologi kepada anak adalah dengan nasehat dan kedisiplinan. Nasehat memiliki dampak positif (An-Nahlawi, 1995 : 294), antara lain :

- 1) Membangkitkan perasaan ketuhanan yang baru ditumbuhkan
- 2) Membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang pada pemikiran ketuhanan yang sehat, yang dapat berupa imajinasi yang sehat tentang kehidupan dunia dan akhirat, peran dan tugas manusia di alam semesta ini serta keyakinan bahwa Allah-lah yang telah menciptakan alam semesta, kehidupan kematian dan sebagainya
- 3) Membangkitkan keteguhan untuk berpegang teguh terhadap jamaah yang beriman. Masyarakat yang baik dapat menjadi pelancar berpengaruh dalam meresapnya sebuah nasehat ke jiwa.

Bentuk pendidikan lain yang mempengaruhi psikologi anak adalah penghargaan dan hukuman. Hal ini dikarenakan anak juga mempunyai perasaan ingin dihargai serta diperhatikan. Sebagai orang tua sangat perlu untuk menghindari kata-kata yang dapat melemahkan semangat dan motivasi anak seperti bodoh, tolol, pengecut dan lain sebagainya. Sebab

Orang tua diharapkan dapat memberikan penghargaan ketika anak bisa melakukan kegiatan yang kreatif. Demikian juga apabila anak membuat hal-hal yang buruk dapat dikenakan hukuman.

Imam Musbikin (2002 : 156) mengatakan bahwa bentuk penghargaan berbagai macam jenisnya, di antaranya :

1) Ucapan yang menyejukkan

Kata-kata yang diungkapkan orang tua untuk menghargai jerih payah anak lebih bermakna daripada piala yang bersusun. Setiap ungkapan yang menyejukkan akan menjadi motivasi bagi anak. Dengan ungkapan itu akan menumbuhkan sikap percaya diri, menghormati orang lain dan bercita-cita tinggi.

2) Jadilah pendengar yang baik

Bentuk penting dan istimewa terhadap anak adalah dengan mendengar dan memberi perhatian terhadap ucapannya. Pandang dan hindari dari memalingkan wajah pada saat anak berbicara, perhatikan bahwa anda terkesan dengan apa yang diungkapkan dan jangan memotong apa yang dibicarakan. Hal ini dikarenakan sesederhana apapun yang ia katakan sangat berarti baginya.

3) Ciumlah buah hati anda

Hal ini mudah dilakukan namun jarang orang tua mau melakukannya. Padahal ciuman bagi si kecil merupakan bentuk penghargaan yang

... dan disayang. Ciuman merupakan penyatuan dari rasa cinta dan

4) Memberi tugas

Anak akan merasa dirinya mendapat penghargaan saat diberi tugas untuk melakukan sesuatu. Ia merasa bahwa dirinya tidak diabaikan dan bahkan bisa berbuat sesuatu yang berarti bagi orang lain.

5) Bermain bersama

Dunia anak adalah dunia permainan. Dengan permainan orang tua bisa mendidik dan memotivasi anak dengan baik dan kreatif.

Adapun fungsi penghargaan yang diberikan kepada anak, menurut Elizabeth Hurlock (1995) antara lain :

1) Sebagai nilai didik

Penghargaan mengisyaratkan pada anak bahwa perilaku itu baik. Maka apabila penghargaan sesuai dengan kondisi anak, maka nilai edukatif itu meningkat.

2) Sebagai motivasi untuk menanggulangi perilaku yang tidak disetujui secara sosial

Anak bereaksi positif terhadap persetujuan yang dinyatakan penghargaan, di masa mendatang mereka berbuat baik yang akan dapat mendatangkan penghargaan yang banyak.

3) Untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial

Ketika anak harus belajar berperilaku dengan cara yang disetujui secara sosial maka ia merasa bahwa berbuat demikian cukup menguntungkan baginya. Penghargaan di gunakan untuk membentuk perilaku yang menyenangkan dengan perilaku yang diinginkan

Sebagaimana penghargaan, hukuman juga perlu diberikan kepada anak sebagai isyarat anak berperilaku buruk. Namun tidak jarang hukuman merupakan ekspresi kemarahan dari orang tua. Melalui nalurinya yang tajam anak menyadari hal ini sehingga timbul kemarahan untuk membalas dendam dirinya.

Jika hal itu dilakukan berulang-ulang maka anak mengalami tekanan psikologis dalam mentalnya. Anak-anak yang biasa dididik dengan cara keras akan menjadi orang yang senantiasa takut, khawatir, gugup, tidak percaya diri, takut menghadapi kegagalan, ragu-ragu dalam mengambil keputusan dan mudah marah.

Sedangkan mendidik anak dengan lunak dan cenderung memanjakan anak akan berpengaruh pada anak untuk selalu bergantung pada orang lain. Jika orang lain yang diharapkan tidak dapat membantu, anak akan melakukan hal-hal yang tidak baik misalnya merampas hak milik orang lain, merendahkan orang lain dan bersikap sombong, hingga menyebabkan anak tidak mandiri.

Adapun di antar sikap di atas, sikap moderat merupakan cara yang sesuai dengan anak. Hal ini karena dalam sikap moderat orang tua berperan mendorong, mengontrol dan memberikan arahan yang sesuai dengan bakat dan minat anak.

Hukuman yang bersifat otoriter harus di jauhi oleh orang tua.

Silahkan lihat buku *Parenting (1005)* bab 5, nilai moderat terhadap

- 1) Hukuman harus sesuai dengan pelanggaran.
- 2) Hukuman harus konsisten sehingga anak mengetahui kapan saja peraturan dilanggar maka hukuman tidak dapat dihindarkan.
- 3) Bentuk hukuman bersifat impersonal sehingga anak tidak menginterpretasikan sebagai kejahatan si pemberi hukuman.
- 4) Hukuman harus konstruktif sehingga memberi motivasi untuk disetujui secara sosial di masa mendatang.
- 5) Hukuman mengarah kepada pembentukan hati nurani untuk menjamin pengendalian perilaku di masa mendatang.
- 6) Bentuk hukuman harus dijelaskan sehingga anak melihatnya sebagai tindakan yang benar dan adil.
- 7) Hukuman tidak membuat anak merasa terhina atau menimbulkan rasa permusuhan.

f. Pendidikan sosial

Pertumbuhan sosial melibatkan pendidikan sosial, ekonomi dan politik pada anak melalui dibukanya bakat-bakat asasi anak dan dikeluarkan ke dalam kenyataan berupa hubungan interaksi sosial dengan masyarakat sekelilingnya. Di antara cara-cara yang baik, yang dapat dilakukan oleh keluarga dalam mendidik anak dari segi sosial, politik dan ekonomi (Langgulung, 1995 : 376) adalah :

- 1) Memberi contoh yang baik kepada anak dalam tingkah laku sosial yang sehat berdasarkan pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama

- 2) Menjadikan rumah tempat tinggal sebagai tempat terciptanya hubungan-hubungan sosial yang baik
- 3) Membiasakan anak secara berangsur-angsur berdikari dan memikul tanggung jawab dan membimbingnya jika mereka bersalah dengan sopan dan lemah lembut
- 4) Menjauhkan mereka dari sifat manja dan berfoya-foya, tidak menghina dan merendahkan orang lain
- 5) Memperlakukan anak dengan lemah lembut dengan menghormati mereka di depan teman-temannya
- 6) Membantu anak menjalin persahabatan yang baik
- 7) Mengajarkan anak keterampilan kerja yang dapat membuat mereka berdikari dari segi ekonomi dan emosional
- 8) Membiasakan anak untuk hidup sederhana supaya siap dalam menghadapi segala persoalan kehidupan
- 9) Bersikap adil terhadap anak, dan lain-lain

Abdullah Nashih Ulwan (1981 : 392) berpendapat bahwa metode pendidikan sosial berkisar pada :

- 1) Penanaman dasar-dasar psikis yang mulia

Dasar psikis yang dimaksud meliputi ketakwaan, persaudaraan, kasih sayang, mengutamakan kepentingan umum, pemberian maaf, dan keberanian. Ditegaskan oleh Ulwan (1981 : 417) bahwa system pendidikan manapun yang tidak dilandasi dasar-dasar psikis dan paedagogis ini, akan menjadi seperti orang-orang yang melihat

segera mengatasinya melalui daun-daunnya tanpa berfikir untuk memperbaiki akarnya. Padahal, apabila akar itu telah baik maka akan baiklah seluruh pohon itu.

## 2) Pemeliharaan hak-hak orang lain

Hak-hak orang lain ini meliputi hak terhadap kedua orang tua, saudara-saudara, tetangga, guru, teman, dan orang yang lebih tua dan dihormati.

## 3) Pelaksanaan tata kesopanan sosial

Adab-adab sosial ini berkaitan erat dengan dasar-dasar psikis. Sebab jika dasar-dasar psikis anak sudah baik maka akan dapat tercermin di dalam adab dan sopan santun sosialnya. Misalnya adab makan, minum, berbicara, bergurau, menjenguk orang sakit, bersin, menguap, dan sebagainya.

## 4) Pengawasan dan kritik sosial

Ada beberapa dasar dan fase dalam pembentukan kritik sosial pada anak, di antaranya memelihara pendapat umum, yang meliputi segala perbuatan harus sesuai dengan firman Allah dan sabda Rasulullah saw, kemungkaran yang dicegah oleh anak harus telah disepakati keingkarannya oleh para ulama, sifat lemah lembut dan berakhlak baik, serta dalam menghadapi penganiayaan selalu diiringi sifat-sifat para

g. Pendidikan seksual

Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak, sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan perkawinan (Ulwan, 1981 : 572).

Ulwan menegaskan bahwa pendidikan seksual harus mendapatkan perhatian khusus dari orang tua, dilaksanakan berdasarkan fase-fase berikut ini :

Fase *pertama*, usia 7-10 tahun, disebut masa *tamyiz* (masa pubertas). Pada masa ini, anak diberi pelajaran tentang etika meminta ijin dan memandang sesuatu.

Fase *kedua*, usia 10-14 tahun, disebut masa *murahaqah* (masa peralihan atau pubertas). Pada masa ini anak dijauhkan dari berbagai rangsangan seksual.

Fase *ketiga*, usia 14-16 tahun, disebut masa *bulugh* (masa adolesen). Jika anak sudah siap untuk menikah, maka pada masa ini anak diberi pelajaran tentang etika (adab) melakukan hubungan seksual.

Fase *keempat*, setelah masa adolesen, disebut masa *pemuda*. Pada masa ini anak diberi pelajaran tentang adab melakukan *isti'faf* (bersuci), jika memang ia belum mampu melaksanakan pernikahan



## F. Metodologi Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Dalam studi kasus terdapat tiga tipe yaitu studi kasus eksplanatoris, eksploratoris dan deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus deskriptif yaitu dengan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai faktor-faktor yang mendukung, kemudian menganalisis faktor-faktor tersebut untuk mencari peranannya (Arikunto, 1996: 89). Pendekatan ini digunakan untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diteliti, yang fokus penelitiannya terletak pada kenyataan masa kini di dalam konteks kehidupan yang nyata.

### 2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta. Pemilihan tempat ini selain terletak ditengah-tengah kota Yogyakarta, daerah ini memiliki penduduk yang sangat heterogen, baik dari segi tingkat pendidikan, sosial budaya maupun tingkat ekonomi.

### 3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan bulan April sampai dengan Agustus 2004

### 4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini ditentukan dengan menggunakan seleksi berdasarkan kriteria (*criterion based selection*) yang sering disebut *purposive sampling* yaitu kepala keluarga tunggal (ibu). Pengambilan subjek penelitian

didasarkan atas karakteristik tertentu yaitu ibu rumah tangga yang ditinggal suami ( bercerai ), mempunyai anak yang tinggal bersama ibunya dan sebagai ibu rumah tangga yang mencari nafkah.

Subjek penelitian ini ditentukan sebanyak 5 keluarga( Ibu ) yang sudah ditinggal suami baik karena bercerai hidup atau bercerai karena meninggal dan mendidik serta memelihara sendiri anak-anaknya. Hal ini dianggap telah memadai untuk sebuah penelitian studi kasus. Pemilihan subjek penelitian ditentukan berdasarkan karakteristik yang telah ditetapkan

#### 5. Metode Pengumpulan Data

Untuk memahami permasalahan penelitian ini secara mendalam diperlukan alat pengumpul data yang dilaksanakan melalui observasi dan wawancara mendalam serta dokumentasi untuk mengumpulkan data tentang gambaran umum lokasi penelitian.

Sebagai alat pengumpul data utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sedangkan sumber datanya adalah subjek penelitian yaitu lima ibu yang terlibat secara langsung dalam mendidik dan membina anak-anaknya di wilayah Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta. Observasi dilakukan dengan melibatkan interaksi sosial antara peneliti dengan informan ( Zuchdi, 1998 :2). Informan yang diobservasi adalah lima keluarga ( Ibu ) yang menjadi subjek penelitian ini. Selain itu observasi dilakukan terhadap proses

... dan pembinaan anak-anak dalam keluarga subjek

Selain itu dilakukan wawancara yaitu dengan pertemuan langsung di rumah dan tempat lain yang sudah disepakati antara peneliti dengan informan yang diarahkan pada pemahaman pandangan informan dalam hal kehidupannya ,pengalamannya atau situasi-situasi yang dialaminya, yang diungkapkan dengan kata-kata informan sendiri ( Bogdan dan Taylor, 1984 : 77 ). Secara umum wawancara dilakukan terhadap lima ibu yang menjadi subjek penelitian ini.

## 6. Analisis Data

Dalam penelitian studi kasus, analisis data sudah dapat dimulai sejak pengumpulan data pertama dan dilakukan secara terus menerus. Analisis data dilakukan secara induktif dengan langkah-langkah sebagai berikut :

### a. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan baik hasil observasi maupun wawancara perlu direduksi, yaitu dirangkaikan kemudian dipilih yang pokok dan sesuai dengan permasalahan penelitian, disusun secara sistematis.

### b. Display data

Yaitu serangkaian informasi yang tersusun yang memungkinkan terjadinya pengambilan keputusan dan tindakan.

### c. Mengambil kesimpulan

Berdasarkan data yang telah direduksi akan dapat ditarik kesimpulan yang